

Article

# Konservatisme Agama di Indonesia; Narasi, Aksi dan Motivasi

Muhammad Amruddin Latif 

STAINU Pacitan, Ma'had Aly Al-Tarmasi Pacitan, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [latifmuhammad1001@gmail.com](mailto:latifmuhammad1001@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 16 July 2023

Accepted: 20 July 2023

Published: 31 July 2023

### Keywords

Conservatism

Religion

Narrative

Action

Socio-Psychological



Copyright: © 2023 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## ABSTRACT

Increasing religious conservatism marks a shift in ideology and religious authority in Indonesia. The form of this research is library research, uses Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) to identify, select, assess, and synthesize studies. The rise of conservative groups is inseparable from their sophistication in playing narratives and actions. Narratives such as: 'anti-Shia', 'anti-liberal', 'Islam is in danger', 'ahlul haq and ahlul bathil' etc. is a conservative dissemination of ideas that they use for specific purposes. The movement of the conservative group at the action level is fairly systematic. This can be seen from their role in influencing state policies such as regional-level laws and regulations so that they are in line with their version of Islamic teachings. Conservatism in Indonesia was born as a form of resistance to change, adherence to established norms and avoidance of ambiguity, strengthening the status quo, authority, social domination, the will of hierarchies, the firmness of authority and the stability of orthodoxy. However, in some cases, conservatism can be used for political purposes by creating a culture of fear, such as propaganda of fear, anxiety and dissonance in the form of emotional narratives.

**Abstrak:** Konservatisme agama yang semakin meningkat menandai pergeseran ideologi dan otoritas keagamaan di Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah *library research*, menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Kebangkitan kelompok konservatif tak terlepas dari kecanggihan mereka dalam memainkan narasi dan aksi. Narasi seperti 'anti-Syiah', 'anti-liberal', 'Islam dalam bahaya', 'ahlul haq dan ahlul bathil' dll. merupakan desiminasi ide-ide konservatif yang mereka gunakan untuk tujuan tertentu. Pergerakan kelompok konservatif di level aksi terbilang cukup sistematis. Hal ini dapat dilihat dari peran mereka mempengaruhi kebijakan negara seperti pada undang-undang dan aturan tingkat daerah agar selaras dengan ajaran Islam versi mereka. Dalam konteks Indonesia, konservatisme lahir sebagai bentuk resistensi pada perubahan, kepatuhan pada norma yang mapan dan menghindari ambiguitas, mengukuhkan *status quo*, otoritas, dominasi sosial, kehendak hierarki, keteguhan otoritas, dan kekokohan ortodoksi. Namun di beberapa kasus, sikap konservatisme dapat digunakan untuk tujuan politik dengan menciptakan *culture fear* seperti propaganda ketakutan, kecemasan, dan disonansi dalam bentuk narasi-narasi emosional.

**Kata Kunci:** Konservatisme, agama, narasi, aksi, sosio psikologis

## Pendahuluan

Pasca tumbangnya rezim Orde Baru (1966-1998), kondisi sosial-politik Indonesia diwarnai gegap gempita demokrasi yang meriah, dinamis, terkadang juga bising. Namun dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengalami kemunduran demokrasi,<sup>1</sup> peralihan ke arah iliberalisme,<sup>2</sup> dan kebangkitan konservatisme.<sup>3</sup>

Kebebasan berpendapat justru berimplikasi pada meningkatnya konservatisme dan ortodoksi di ranah publik.<sup>4</sup> Propaganda diseminasi Islam konservatif yang bergerak dengan sistematis dan massif, berhasil mendominasi narasi keagamaan di media sosial. Riset yang dilakukan oleh MERIT Report, menghasilkan temuan berkaitan dengan kecenderungan beragama di media sosial. Keriuhan wacana keagamaan di media sosial dari 2009-2019 didominasi oleh narasi konservatif sebesar 67,2%, diikuti oleh narasi moderat sebesar 22,2%, dan narasi liberal yang hanya 6,1%.<sup>5</sup>

Konservatisme agama berujung pada sikap intoleran, seperti; pelarangan pendirian gereja di lingkungan Muslim, penyalahgunaan undang-undang penistaan agama untuk menghakimi minoritas, dan persekusi-persekusi seperti ancaman, pelecehan verbal, dan intimidasi fisik terhadap orang-orang atau kelompok-kelompok yang berseberangan dalam penafsiran agama, hal tersebut tentu bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi. Konservatisme agama juga dianggap memunculkan eksklusivitas seperti labelisasi perumahan-perumahan 'syariah' yang diperuntukkan hanya untuk Muslim 'sealiran'.<sup>6</sup>

Pergeseran ideologi keagamaan berimplikasi pada memudarnya otoritas keagamaan arus utama. Arifianto menghasilkan sebuah temuan terkait munculnya tokoh-tokoh otoritas Islam baru yang mampu

---

<sup>1</sup> Edward Aspinall et al., "Elites, Masses, and Democratic Decline in Indonesia," *Democratization* (2019): 1-22; Martin van Bruinessen, "Indonesian Muslims in a Globalising World: Westernisation, Arabisation and Indigenising Responses," *The RSIS Working Paper Series*, no. 311 (2018): 1-23.

<sup>2</sup> Rachael Diprose, Dave Mcrae, dan Vedi R Hadiz, "Two Decades of Reformasi in Indonesia: Its Illiberal Turn Two," *Journal of Contemporary Asia* 49, no. 5 (2019): 691-712; David M. Bouchier, "Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism," *Journal of Contemporary Asia* 49, no. 5 (2019): 713-733, <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1590620>.

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam," in *Explaining the "Conservative Turn,"* ed. Martin van Bruinessen (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), 1-20, <https://doi.org/10.1355/9789814414579-005>; Martin van Bruinessen, *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam?: Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post-Suharto Indonesia*, 2011; Leonard C Sebastian, Syafiq Hasyim, dan Alexander R Arifianto, ed., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (New York: Routledge, 2021).

<sup>4</sup> Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam"; Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*, 1 ed. (US: Springer Cham, 2016); Al Makin, "Islamic Acehese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016): 1-36.

<sup>5</sup> Im Halimatusa'diyah, *MERIT Report Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, vol. 1 (Banten, 2020).

<sup>6</sup> Sebastian, Hasyim, dan Arifianto, *Rising Islam. Conserv. Indones. Islam. Groups Identity Polit.*

menarik massa dan mengalahkan tokoh-tokoh kelompok arus utama (NU dan Muhammadiyah).<sup>7</sup> Kebebasan berpendapat dan berekspresi di masa reformasi telah menciptakan 'pasar ide' dimana ideologi turut berkontestasi. Kecanggihan dalam permainan narasi dan pemanfaatan teknologi, menempatkan tokoh-tokoh konservatif pada kepopuleran di kalangan generasi milineal. Aktor konservatif memiliki potensi viralitas yang lebih tinggi di medsos.<sup>8</sup>

Zuhdi menemukan fakta dunia pendidikan di Indonesia, bahwa agama sering disajikan secara normatif tanpa berusaha mengkontekstualisasikannya. Guru di Indonesia banyak dekat dengan ide-ide konservatif, berakibat pada pemaknaan agama yang literal.<sup>9</sup> Pola pengajaran agama seperti itu tentu berpengaruh pada pemahaman siswa. Studi yang dilakukan PPIM UIN Jakarta menyebutkan 86,55% siswa memiliki pandangan intoleran, 61,92% menyetujui berdirinya khilafah, 91,23% dukungan terhadap penerapan syariat Islam, sikap antipati pada pemimpin non muslim sebanyak 67,78%, jihad melawan non muslim 62,29%, dan beberapa temuan lainnya.<sup>10</sup>

Konservatisme beragama juga berdampak pada penanganan COVID-19 di tahun 2020, sikap anti-sains dari kaum konservatif yang menolak analisis ilmiah terhadap pandemi berikut dengan penanggulangannya, berpengaruh terhadap ketegasan pemerintah dalam merespon wabah tersebut. Kelompok konservatif cenderung berpegang pada konspirasi tak berdasar dan kebencian pada etnis Yahudi, serta kecurigaan mendalam akan serangan pada umat Islam. Dampaknya, pemerintah sering mengambil keputusan yang ambivalen. Keraguan pemerintah mengambil kebijakan tegas terkait pandemi dilatarbelakangi ketakutan akan stigma anti-Islam karena membatasi peribadatan.<sup>11</sup>

Temuan-temuan di atas memudahkan pandangan para peneliti sebelumnya seperti Hefner<sup>12</sup> dan Barton<sup>13</sup>, yang berpendapat bahwa model keberagamaan Indonesia *compatible* dengan demokrasi, pluralisme, toleransi, dan kebebasan beragama. Temuan-temuan terkini justru mengarah pada kesimpulan bahwa Indonesia mengarah pada eksklusivitas dan berwawasan ke dalam.

Menggunakan pendekatan sosio-psikologis, artikel ini mengeksplorasi dan menganalisis: *Pertama*, narasi yang dibangun kelompok konservatif dalam membangun opini dan desiminasi. *Kedua*, aksi yang dilakukan guna memenangkan konstestasi ide. *Ketiga*, analisis motivasi dari telaah narasi dan aksi yang dipropagandakan kelompok konservatif. Korelasi dari ketiga hal tersebut diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai fenomena konservatisme agama di Indonesia.

---

<sup>7</sup> Alexander R. Arifianto, "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia," *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 37–50.

<sup>8</sup> Halimatusa'diyah, *MERIT Report Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, vol. 1, hal. .

<sup>9</sup> Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in The Midst of Religious Conservatism," *Religions* 9, no. 10 (2018).

<sup>10</sup> Didin Syafruddin dan Ismatu Ropi, ed., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (PPIM UIN Jakarta, 2018).

<sup>11</sup> Marcus Mietzner, "Populist Anti- - Scientism , Religious Polarisation , and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 227–249.

<sup>12</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (New Jersey: Princeton University Press, 2000).

<sup>13</sup> Greg Barton, *Abdurrahman Wahid , Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2002).

## Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan sosio-psikologis untuk mengetahui motivasi sikap konservatisme beragama di Indonesia berdasarkan narasi yang dibangun dan aksi yang dimainkan. Bentuk penelitian ini adalah *library research*, sumber data yang dihimpun dari jurnal-jurnal yang terindeks Scopus berkaitan isu-isu konservatisme di Indonesia dan telaah isu-isu sosial, politik, dan psikologis. Menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk mengidentifikasi, memilih, menilai, dan mensintesis studi.<sup>14</sup> Teknik analisis yang digunakan adalah *symbol coding*, mencatat kode dan pesan secara sistematis untuk kemudian dilakukan analisis dan interpretasi. Kesimpulan diambil setelah dilakukan sintesis untuk menemukan jawaban dari motivasi sikap konservatisme agama di Indonesia berdasarkan narasi dan aksi yang ada.

## Narasi dan Aksi; Monopoli Interpretasi

Halima menyebut posisi kelompok konservatif sebagai *noisy minority*, kelompok dengan jumlah sedikit namun gaungnya lebih besar di media sosial.<sup>15</sup> Hal ini ia buktikan dengan kepopuleran figur konservatif memiliki banyak *follower* dan massifnya *retweet* dari isu yang digulirkan sang figur. Para tokoh memanfaatkan isu-isu yang sedang hangat di media sosial untuk kemudian beropini dengan sudut pandang keagamaan, diikuti komentar dan *retweet* para pengikut dengan tebaran hastag di jagad maya. Arifianto menyebut perubahan sosial akibat kemajuan teknologi telah memecah otoritas keagamaan, dimana generasi muda cenderung memilih mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial. Inovasi model dakwah kelompok konservatif lebih digemari daripada cara dakwah tradisional kelompok *mainstream*. Singkatnya, kelompok konservatif telah berhasil menciptakan otoritas baru dan mempengaruhi generasi muda.<sup>16</sup>

Narasi konservatisme di media sosial berkaitan dengan isu keagamaan umum atau respon terhadap situasi yang sedang hangat. Guna mensistemasi kepaduan narasi, kelompok konservatif memanfaatkan hastag yang seragam dan tak jarang sering viral. Halima dalam penelusurannya, mengklasifikasi hastag yang biasa digunakan untuk isu umum seperti: #aqidah, #islam, #quran #surga #neraka dll. Meskipun terlihat netral, hastag tersebut digunakan untuk menjustifikasi pandangan konservatisme. Sementara untuk isu aktual, misalnya musim pemilu, kelompok konservatif menggunakan hastag #2019gantipresiden, #ulamadifitnah, #ahokfitnahulama, dll, guna mendukung kepentingan politik mereka.<sup>17</sup>

Tema paling sering digaungkan adalah isu yang bersifat emosional. Halima menemukan bentuk konservatisme dalam narasi di media sosial seperti: subordinasi perempuan, dikotomi surga-neraka, monopoli pahala-dosa, keterkaitan bencana alam dengan azab, politisasi narasi keagamaan, dan diskriminasi minoritas.<sup>18</sup> Selain di media sosial, konservatisme agama juga terjadi dalam kajian religi di TV nasional, menggunakan pendekatan literal dalam memaknai ayat atau hadits yang ditemukan sering mengandung bias gender dan menempatkan perempuan dalam kepasifan atas nama kesalehan.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Matthew J. Page et al., "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *The BMJ* 372 (2021).

<sup>15</sup> Halimatusa'diyah, *MERIT Report Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, vol. 1, hal. .

<sup>16</sup> Arifianto, "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia."

<sup>17</sup> Halimatusa'diyah, *MERIT Report Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, vol. 1, hal. .

<sup>18</sup> Ibid.; Dita Kirana dan Endi Aulia Garadian, "Religious Trend in Contemporary Indonesia: Conservatism Domination on Social Media," *Studia Islamika* 27, no. 3 (2020): 615–622.

<sup>19</sup> Muhammad Jihadul Hayat, "Preaching Islamic Legal Rules on Screen Conservatism on Islamic Family Law in Digital-Based Dakwah Program Mamah dan Aa Beraksi," *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 427–466.

Berikutnya, monopoli agama oleh kelompok konservatif untuk menyerang musuh dan mempengaruhi kebijakan negara.<sup>20</sup> Kebebasan berpendapat dan berpolitik memungkinkan pergerakan kaum konservatif menjadi leluasa. Kondisi tersebut dimanfaatkan mereka untuk turut mempromosikan ideologinya ke dalam konstitusi. Demokrasi dimanfaatkan kelompok konservatis untuk tujuan kepentingannya. Pandangan konservatif berhasil menginfeksi konstitusi, Butt menemukan fakta bahwa dari tahun 2017, konservatisme Islam meningkat di pengadilan Indonesia, dimana negara dituntut harus menegakkan hukum Islam.<sup>21</sup>

Keberhasilan kelompok konservatif dalam mempromosikan ideologinya tidak terlepas dari kecanggihan mereka dalam membangun aliansi dengan elit agama dan politisi yang mapan.<sup>22</sup> Ulama yang sudah mapan ingin meneguhkan hierarki dan otoritas mereka, sebagai resistensi atas meningkatnya pengaruh pendatang baru ke dalam medan gagasan.<sup>23</sup> Pasca reformasi, elite konservatif berhasil menduduki jabatan-jabatan strategis, salah satunya di MUI. Sebagai implikasinya, MUI muncul dengan sikap ambigu terhadap demokrasi, akibat dari penafsiran yang terlalu ketat dan kecenderungan terhadap ideologi konservatisme.<sup>24</sup> Melalui fatwa MUI propaganda yang dilancarkan dinilai tidak mengedepankan demokrasi. Para peneliti menemukan fakta, dalam beberapa kasus fatwa MUI dikeluarkan untuk tujuan politik tertentu.<sup>25</sup> Fatwa MUI menginisiasi Gerakan Aksi Bela Islam yang berhasil memobilisasi massa untuk mempengaruhi keputusan pengadilan, pada saat yang bersamaan gerakan tersebut gunakan untuk tujuan politis. Hadiz menilai, Gerakan Aksi Bela Islam adalah kolaborasi antara para da'i, oligarki, serta politisi nasionalis-sekuler untuk mengadopsi doktrin Islam sebagai sumber untuk meraih kepentingan politik-

---

<sup>20</sup> Sebastian, Hasyim, dan Arifianto, *Rising Islam. Conserv. Indones. Islam. Groups Identity Polit.*, 3.

<sup>21</sup> Simon Butt, "Religious Conservatism, Islamic Criminal Law and the Judiciary in Indonesia: A Tale of Three Courts," *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 50, no. 3 (2018): 402–434, <https://doi.org/10.1080/07329113.2018.1532025>.

<sup>22</sup> Arifianto, "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia."

<sup>23</sup> Kikue Hamayotsu, "Moderate-radical Coalition in the Name of Islam: Conservative Islamism in Indonesia and Malaysia," *Kyoto Review of Southeast Asia*, last modified 2018, diakses Juli 11, 2023, <https://kyotoreview.org/issue-23/conservative-islamism-indonesia-malaysia/>.

<sup>24</sup> Mohamad Abdun Nasir, "The 'Ulamā', Fatāwā and Challenges to Democracy.pdf," *Routledge: Taylor & Francis Group* 25, no. 4 (2014): 489–505.

<sup>25</sup> Syafiq Hasyim, "The Council of Indonesian Ulama (MUI) and Aqīda-Based Intolerance: A critical Analysis of its Fatwa on Ahmadiyah and 'Sepilis,'" in *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*, ed. Tim Lindsey dan Helen Pausacker, 1st Editio. (London: Routledge, 2016), 430; Syafiq Hasyim, "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam," *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 21–35; Tim Lindsey, "Monopolising Islam: The Indonesian Ulama Council and State Regulation of the 'Islamic Economy,'" *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 48, no. 2 (Agustus 1, 2012): 253–274, <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694157>; Moch Nur Ichwan, "Contemporary Developments in Indonesian Islam," in *Explaining the "Conservative Turn,"* ed. Martin Van Bruinessen (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), 60–104, <https://doi.org/10.1355/9789814414579-007>.

ekonomi.<sup>26</sup> Gerakan 212 dimaknai sebagai simbol kebangkitan doktrin Islam konservatif di ranah politik dan publik<sup>27</sup> dan isu agama digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan politisi senior.<sup>28</sup>

Pandangan konservatif juga mempengaruhi peraturan-peraturan di tingkat regional. Pengaruh tokoh-tokoh konservatif di tingkat daerah memungkinkan bentuk aturan yang cenderung rigid, hal ini diamini politisi tingkat daerah mengingat suara umat Islam yang sangat besar. Beberapa contoh peraturan daerah yang oleh para intelektual dianggap kurang menguntungkan kaum perempuan: interpretasi syariah yang diterapkan melalui perda sarat akan nilai patriaki,<sup>29</sup> perda syariah yang aktif dipropagandakan oleh PKS (Partai Keadilan Sejahtera), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), MMI (Majelis Mujahidin Indonesi), DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), DI (Darul Islam) and FPI (Front Pembela Islam) bekerjasama dengan elite kekuasaan, menghasilkan aturan yang berwatak patriakis, dimana perempuan ditempatkan sebagai objek hukum.<sup>30</sup>

Selain tujuan politis berupa intervensi pada konstitusi, konservatisme agama digunakan untuk meneguhkan *status quo* ortodoksi dengan mengupayakan tergesernya kelompok yang dianggap berseberangan. Persekusi kelompok minoritas Syiah dan Ahmadiyah yang dilakukan Muslim Sunni di tingkat daerah adalah contohnya.<sup>31</sup> Kelompok-kelompok Islam arus utama (*mainstream*) atas dukungan MUI, telah memonopoli narasi keislaman dengan menciptakan 'liyan' bahwa orang-orang komunis, Ahmadiyah, Syiah, dan Jaringan Islam Liberal (JIL) adalah musuh utama Islam di Indonesia.<sup>32</sup> Temuan Makin menunjukkan kecenderungan MUI untuk menyeragamkan Islam Indonesia dan mempertahankan ortodoksi Sunni.<sup>33</sup>

<sup>26</sup> Vedi R Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), <https://www.cambridge.org/core/books/islamic-populism-in-indonesia-and-the-middle-east/2F39D8B48CCDD596DC66F7A4D847D284>.

<sup>27</sup> Chris Chaplin, "Political Protests, Global Islam and National Activism: Deciphering the Motivations behind Indonesia's 'Conservative Turn,'" *Middle East Institute*, diakses Juli 10, 2023, <https://www.mei.edu/publications/political-protests-global-islam-and-national-activism-deciphering-motivations-behind>.

<sup>28</sup> Jewel Topsfield, "Jailing of Jakarta Governor Ahok Puts Focus Back on Indonesian Blasphemy Laws," *Sydney Morning Herald*, diakses Juli 9, 2023, <https://www.smh.com.au/world/jailing-of-jakarta-governor-ahok-puts-focus-back-on-indonesian-blasphemy-laws-20170512-gw3f40.html>.

<sup>29</sup> Nur Hidayah, "Islamic Law and Women's Right in Indonesia: A Case of Sharia Legislation," *Studia Islamika* 19, no. 1 (2019): 19–38.

<sup>30</sup> Ibid.; Abdullahi An-Na'im, "Human Rights in the Muslim World: Socio-Political Conditions and Scriptural Imperatives 3 Harvard Human Rights Journal, 1990, pp. 13–52," in *Islam and Human Rights; Selected Essays of Abdullahi An-Na'im*, ed. Mashood A. Baderin, 1st Editio. (London: Routledge, 2006), 412.

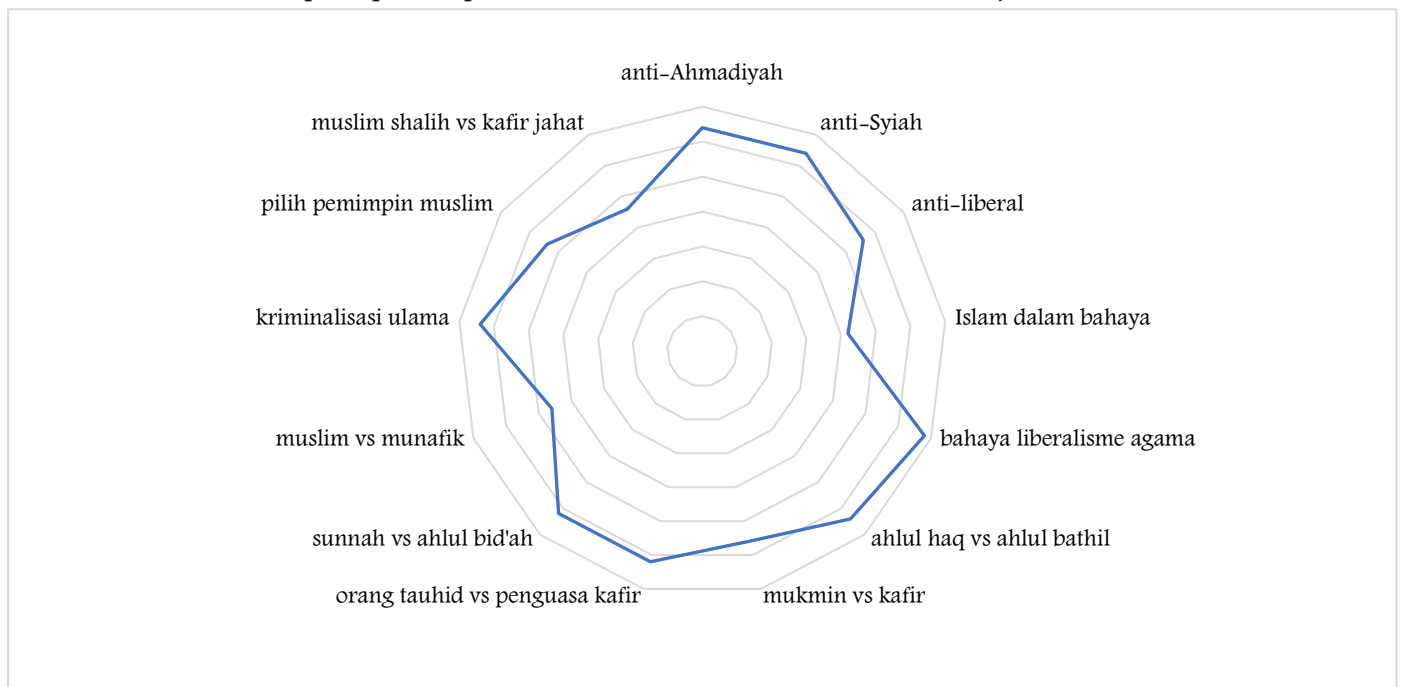
<sup>31</sup> Yanwar Pribadi, "Kebangkitan Konservatisme Islam: Politik Identitas dan Potret Demokrasi di Indonesia," *Studia Islamika* 28, no. 2 (2021): 458–471; Sebastian, Hasyim, dan Arifianto, *Rising Islam. Conserv. Indones. Islam. Groups Identity Polit.*; Al Makin et al., "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta," *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1–32.

<sup>32</sup> Dadi Darmadi, "Islamic Orthodoxy at the Regional Level in Indonesia," in *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*, ed. Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, dan Alexander R. Arifianto, 1st Editio. (New York: Routledge, 2021), 40–53.

<sup>33</sup> Al Makin, "Benedict XVI and Islam: Indonesian Public Reactions to the Regensburg Address," *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4 (2009): 409–421; Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy; Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*; Al Makin,

Narasi yang dibangun dalam menyingkirkan kontestan ideologinya, kelompok konservatif menciptakan narasi bahwa Islam sedang berada dalam posisi terancam oleh kelompok-kelompok sesat. Tak hanya pada Ahmadiyah dan Syiah, kelompok fundamentalis begitu getol menyerang pandangan-pandangan Islam liberal dengan argumentasi yang polemik, apologetis, dan konspiratif.<sup>34</sup> Dengan ‘restu’ dari MUI, kaum konservatif sering melabeli kelompok pluralis dengan stigma murtad, liberal, dan sesat.<sup>35</sup> Orang yang mendapat label penista agama dari MUI, orang tersebut hampir pasti mendapat hukuman jika diadili.<sup>36</sup> Ichwan menilai, MUI sejak tahun 2005 mulai merekrut kelompok konservatif dalam keanggotaannya, sembari menyingkirkan mereka yang ‘terpapar’ liberalisme.<sup>37</sup>

Selanjutnya, temuan Darmadi memperlihatkan narasi yang dibangun kelompok konservatif guna memperteguh ortodoksi dan memenangkan kontestasi di tingkat regional, seperti: ‘anti-Ahmadiyah’, ‘anti-Syiah’, ‘anti-liberal’, ‘Islam dalam bahaya’, ‘bahaya liberalisme agama’, ‘ahlul haq dan ahlul bathil’, ‘orang mukmin vs orang kafir’, ‘orang tauhid vs penguasa kafir’, *sunnah vs ahlul bi’dah*, ‘muslim vs munafik’, ‘kriminalisasi ulama’, ‘pilih pemimpin Muslim’, dan ‘muslim shalih vs kafir jahat’.<sup>38</sup>



**Gambar 1.** Narasi-narasi konservatisme di media sosial.

Dari data dan fakta di atas, kelompok konservatif menggunakan Islam dan memonopoli intepretasinya untuk meneguhkan otoritas keagamaan di ranah publik, sembari mempropagandakan bahaya ideologi yang

“Revisiting Indonesian Public Reactions Against Danish Cartoons Depicting Prophet Muhammad,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 195.

<sup>34</sup> Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*.

<sup>35</sup> Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy; Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*.

<sup>36</sup> Tim Mann, “Q&A: Melissa Crouch on the Blasphemy Law,” *Indonesia at Melbourne*, diakses Juli 9, 2023, <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/qa-melissa-crouch-on-the-blasphemy-law/#>.

<sup>37</sup> Ichwan, “Contemporary Developments in Indonesian Islam.”

<sup>38</sup> Darmadi, “Islamic Orthodoxy at the Regional Level in Indonesia.”

tidak sejalan dengan mereka. Kreativitas mereka dalam memainkan media sosial menempatkan tokoh-tokoh mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Permainan narasi, penempatan momentum, serta massifnya penyebaran membuat ide-ide konservatif mendominasi ruang maya.

Keterlibatan kelompok konservatif dalam menikmati kebebasan demokrasi mengarahkan pada tujuan syari'atisasi konstitusi. Aliansi kelompok konservatif dengan tokoh-tokoh terkemuka menghasilkan peraturan berlabel Islami yang kurang sesuai dengan UUD tentang kebebasan beragama. Salah satu produknya adalah undang-undang penistaan agama yang dinilai masih ambigu. Tak ayal melalui aturan tersebut, kelompok mayoritas sering mempersekusi minoritas. Narasi 'kita dan mereka' dalam pengertian 'kita' adalah yang benar dan 'mereka' yang salah dengan istilah-istilah agama menjadi pembenar tindak intoleransi tersebut. Meminjam istilah Mecham, gerakan konservatisme agama di ranah sosio-politik adalah usaha untuk memobilisasi massa secara politik dalam kerangka agama dan mendorong perubahan kebijakan, ke arah kepentingan agama yang didefinisikan sendiri.<sup>39</sup>

### **Konservatisme; antara Stabilitas dan Stagnansi**

Secara psikologis, konservatisme adalah reaksi dari ketakutan dan agresi,<sup>40</sup> dogmatisme dan intoleransi terhadap ambiguitas,<sup>41</sup> menghindari ketidakpastian,<sup>42</sup> kebutuhan finalisasi kognitif,<sup>43</sup> kebutuhan akan struktur,<sup>44</sup> serta kecenderungan pada pembenaran.<sup>45</sup> Konservatisme berfungsi sebagai pertahanan psikologis ditandai dengan kejelasan, kepastian, dan resistensi pada perubahan,<sup>46</sup> ketiga hal tersebut memproyeksikan kehendak akan keamanan, tradisi, hierarki, dan struktur.<sup>47</sup> Sebuah meta-analisis

<sup>39</sup> Quinn Mecham, "Islam and Political Mobilization," in *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*, ed. Quinn Mecham (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 11–36, <https://www.cambridge.org/core/books/institutional-origins-of-islamist-political-mobilization/islam-and-political-mobilization/891FCA38FF17315FC44A95A9EB4E0846>.

<sup>40</sup> T W Adorno et al., *The Authoritarian Personality*. (Oxford, England: Harpers, 1950); Bob Altemeyer, "The Other 'Authoritarian Personality,'" in *Advances in Experimental Social Psychology*, ed. Mark P Zanna, vol. 30 (Academic Press, 1998), 47–92, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0065260108603822>.

<sup>41</sup> Zigi Fibert dan William Harris Ressler, "Intolerance of Ambiguity and Political Orientation Among Israeli University Students," *The Journal of Social Psychology* 138, no. 1 (Februari 1, 1998): 33–40, <https://doi.org/10.1080/00224549809600351>.

<sup>42</sup> Ian McGregor et al., "Compensatory Conviction in the Face of Personal Uncertainty: Going to Extremes and Being Oneself," *Journal of Personality and Social Psychology* (US: American Psychological Association, 2001).

<sup>43</sup> Arie W Kruglanski dan Donna M Webster, "Motivated Closing of the Mind: 'Seizing' and 'Freezing,'" *Psychological Review* (US: American Psychological Association, 1996).

<sup>44</sup> Michael R Smith dan Randall A Gordon, "Personal Need for Structure and Attitudes Toward Homosexuality.," *The Journal of Social Psychology* (US: Heldref Publications, 1998); Altemeyer, "The Other 'Authoritarian Personality.'"

<sup>45</sup> John T Jost, Diana Burgess, dan Cristina O Mosso, "Conflicts of Legitimation Among Self, Group, and System: The Integrative Potential of System Justification Theory," in *The Psychology of Legitimacy: Emerging Perspectives on Ideology, Justice, and Intergroup Relations.*, ed. J. T. Jost dan B Major (New York: Cambridge University Press, 2001), 363–388.

<sup>46</sup> John T. Jost et al., "Political Conservatism as Motivated Social Cognition," *Psychological Bulletin* 129, no. 3 (2003): 339–375.

<sup>47</sup> John R Hibbing, Kevin B Smith, dan John R Alford, "Differences in Negativity Bias Underlie Variations in Political Ideology," *Behavioral and Brain Sciences* 37, no. 3 (2014): 297–350.

mengungkapkan bahwa kaum konservatif lebih menyukai ketertutupan kognitif dan kecenderungan menolak ambiguitas.<sup>48</sup>

Konservatisme dalam konteks sosio-politik merupakan motivasi untuk melindungi institusi masyarakat yang ada.<sup>49</sup> Kelompok konservatif memiliki kecenderungan untuk lebih memilih bentuk institusi dan perilaku yang aman, tradisional dan konvensional,<sup>50</sup> serta kehendak politik untuk melanggengkan *status quo*.<sup>51</sup> Konservatisme juga dimaknai sebagai sikap konfrontatif pada revolusi yang dianggap parasit bagi tatanan sosial, ekonomi, hukum, agama, politik, atau budaya.<sup>52</sup> Konservatisme menuntut kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang sudah ada sebelumnya, idealisasi figur otoritas, dan hukuman terhadap penyimpangan.<sup>53</sup> Bagi kelompok konservatif, hierarki adalah kemestian yang tak terhindarkan<sup>54</sup> dan kesetaraan adalah utopia.<sup>55</sup>

Bagi kelompok yang diuntungkan, konservatisme dapat diterapkan sebagai manajemen teror<sup>56</sup> yang bisa digunakan untuk mengamankan kekuasaan,<sup>57</sup> kepentingan pribadi dan dominasi sosial,<sup>58</sup> serta

---

<sup>48</sup> Jost et al., "Political Conservatism as Motivated Social Cognition."

<sup>49</sup> Ronnie Janoff-Bulman, "To Provide or Protect: Motivational Bases of Political Liberalism and Conservatism," *Psychological Inquiry* 20, no. 2–3 (Agustus 25, 2009): 120–128, <https://doi.org/10.1080/10478400903028581>.

<sup>50</sup> Glenn D. Wilson, *The Psychology of Conservatism*, ed. Glenn D. Wilson, *The Psychology of Conservatism* (London: Academic Press Inc, 1973).

<sup>51</sup> William Morris, ed., *The American Heritage Dictionary of the English Language*, First Edit. (Boston: American Heritage Publishing Co./ Houghton Mifflin, 1969), 312.

<sup>52</sup> C. Rossiter, "Conservatism," in *International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David L. Sills (New York: Macmillan & Free Press, 1968), 290–295; Pamela Johnston Conover dan Stanley Feldman, "The Origins and Meaning of Liberal/Conservative Self-Identifications," *American Journal of Political Science* 25, no. 4 (Juli 8, 1981): 617–645, <http://www.jstor.org/stable/2110756>; Samuel P Huntington, "Conservatism as an Ideology," *The American Political Science Review* 51, no. 2 (Juli 8, 1957): 454–473, <http://www.jstor.org/stable/1952202>.

<sup>53</sup> William Eckhardt, "Authoritarianism," *Political Psychology* 12, no. 1 (Juli 8, 1991): 97–124, <http://www.jstor.org/stable/3791348>; Jim Sidanius, Felicia Pratto, dan Lawrence Bobo, "Racism, Conservatism, Affirmative Action, and Intellectual Sophistication: A Matter of Principled Conservatism or Group Dominance?," *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 3 (1996): 476–490.

<sup>54</sup> Norberto Bobbio, *Left and Right; The Significance of a Political Distinction* (Cambridge: Polity Press, 1996).

<sup>55</sup> K Knight, "Liberalism and Conservatism," in *Measures of Political Attitudes*, ed. John P. Robinson, Phillip R. Shaver, dan Lawrence S. Wrightsman (San Diego: Academic Press, 1999), 59–158; Jim Sidanius, "Intolerance of Ambiguity and Socio-Political Ideology: A Multidimensional Analysis Abstract," *European Journal of Social Psychology* 8 (1976): 215–235.

<sup>56</sup> Mark Dechesne, Jacques Janssen, dan Ad van Knippenberg, "Derogation and Distancing as Terror Management Strategies: The Moderating Role of Need for Closure and Permeability of Group Boundaries," *Journal of Personality and Social Psychology* (US: American Psychological Association, 2000).

<sup>57</sup> Hasyim, "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam."

<sup>58</sup> Felicia Pratto et al., "Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes," *Journal of Personality and Social Psychology* 67, no. 4 (1994): 741–763; Jim Sidanius dan Bo Ekehammar, "Political Socialization: A Multivariate Analysis of Swedish Political Attitude and Preference Data," *European Journal of Social Psychology* 9, no. 3 (1979): 265–279.

dominasi berbasis kelompok.<sup>59</sup> Sementara bagi pihak yang kurang terpinggirkan dalam *society*, konservatisme digunakan untuk mengurangi ketakutan, kecemasan, disonansi, ketidakpastian, atau ketidakstabilan.<sup>60</sup>

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, berdasar corak kecenderungan kognitif dan sikap, Bruinessen memberikan indikator konservatisme beragama, seperti: 1) penolakan pada penafsiran modern, liberal, atau progresif teks agama, 2) duplikasi literal hadits Nabi dan menjadikannya sumber rujukan, 3) kepatuhan pada doktrin dan tatanan sosial yang telah diwariskan Nabi tanpa perlu dikontekstualisasikan, 4) penjagaan dan peneguhan otoritas ulama sebagai penjaga tradisi *salaf* yang tidak boleh direinterpretasikan lagi, 5) penolakan feminisme 6) penolakan pada hermeneutika, 7) duplikasi tradisi Arab zaman Nabi dan menolak tradisi lokal, dan 8) pengupayaan bertahannya penafsiran dan sistem sosial yang baku.<sup>61</sup>

Temuan Bruinessen di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis sikap konservatisme beragama di Indonesia dengan pendekatan sosio-psikologis, dengan mengkorelasikan narasi dan aksi guna mencari motivasi tersembunyi. Konservatisme tidak merujuk pada suatu kelompok secara konsisten, kelompok yang dianggap konservatif dilihat hanya dari kecenderungan mereka. Artinya, konservatisme merupakan hal 'cair' yang tidak bisa dijadikan stigma pada setiap hal yang dilakukan suatu kelompok tertentu. Organisasi NU dan Muhammadiyah misalnya, dalam beberapa hal mereka juga bisa konservatif sekalipun dikenal sebagai organisasi moderat. Sebaliknya, FPI, HTI, PKS dll, bisa menjadi moderat dalam beberapa kasus. Konservatisme tidak dapat digeneralisir.

Kelompok konservatif di Indonesia berupaya menafsirkan ajaran agama secara literal tanpa perlu kontekstualisasi, keteguhan untuk mengikuti doktrin agama sebagai satu-satunya rujukan. Penolakan mereka terhadap penafsiran alternatif adalah resistensi mereka pada perubahan yang dianggapnya menggoyahkan tatanan yang sudah mapan. Hal ini dapat dilihat dari monopoli penafsiran dengan menciptakan 'liyan' pada komunitas yang tak sejalan dengan mereka. Stigmatisasi sesat pada penafsiran alternatif karena dianggap bertentangan dengan dogma agama.

Sikap antipati terhadap liberalisme sebagaimana yang kelompok konservatif tunjukkan dalam narasi dan aksi di media sosial, fatwa-fatwa, dan keterlibatan pada polarisasi politik anti Barat, dapat ditafsirkan sebagai upaya mereka menjaga kepatuhan pada norma yang mapan dan menghindari ambiguitas. Temuan Muller memperlihatkan konservatisme merupakan sikap yang mengidealkan masa lalu, konsepsi masa lalu digunakan mengkritik kondisi saat ini.<sup>62</sup> Sebagaimana yang disebutkan Bruinessen di atas, tradisi warisan Nabi harus diduplikasi tanpa perlu kontekstualisasi dan interpretasi. Sikap konfrontatif pada hal yang baru menurut kaca mata Wilson, berpotensi terjadinya penentangan kemajuan ilmiah yang berujung pada stagnansi pengetahuan.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Pratto et al., "Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes"; Jim Sidanius dan Felicia Pratto, *Social Dominance: An Intergroup Theory of Social Hierarchy and Oppression* (New York: Cambridge University Press, 1999).

<sup>60</sup> John T Jost, Brett W Pelham, dan Bilian N I Sullivan, "Social Inequality and the Reduction of Ideological Dissonance on Behalf of the System : Evidence of Enhanced System Justification Among the Disadvantaged," *European Journal of Social Psychology* 33 (2003): 13–36.

<sup>61</sup> Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam."

<sup>62</sup> J. Z Muller, "Conservatism: Historical Aspects," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. N. J. Smelser dan P. B. Baltes (Amsterdam: Elsevier, 2001), 17500.

<sup>63</sup> Wilson, *Psychol. Conserv.*, 257.

Persekusi yang dilakukan mayoritas ortodoksi kepada kelompok minoritas, dapat ditafsirkan sebagai upaya mereka untuk mengukuhkan *status quo*, otoritas, dan dominasi sosial. Penjagaan pada otoritas ulama sebagai penjaga tradisi tanpa perlu interpretasi yang mereka lakukan, merupakan upaya untuk menjaga stabilitas. Demi tujuan stabilitas ortodoksi, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melabeli kelompok kontestan sebagai 'parasit'.<sup>64</sup>

Keterlibatan kelompok konservatif dalam pembuatan regulasi juga menarik untuk ditelaah. Jika dilihat dari produk hukumnya, kelompok konservatif cenderung menempatkan perempuan sebagai subjek hukum. Menurut para peneliti, subordinasi perempuan dapat dilihat dari banyaknya larangan dan minim solusi. Merupakan corak konservatif apabila fokus regulasi berorientasi pada pencegahan.<sup>65</sup> Kehendak akan bertahannya hierarki mengkhianati marginalisasi perempuan terus terjadi.

Dalam kondisi tertentu, konservatisme bisa digunakan sebagai alat untuk manipulasi massa dengan menciptakan *culture fear*. Kelompok yang kalah secara politik akan mempropagandakan ketakutan, kecemasan, dan disonansi dengan narasi-narasi emosional. Narasi seperti 'Islam dalam bahaya' dan tagar #kriminalisasiulama adalah contoh bagaimana mereka menciptakan keadaan genting untuk kemudian menawarkan harapan utopis seperti narasi 'khilafah', 'pemimpin muslim' dll. Dalam kondisi tersebut, massa akan mudah digerakkan untuk tujuan tertentu, karena konservatisme dapat berfungsi sebagai promotor konsensus sosial.<sup>66</sup>

## Kesimpulan

Konservatisme agama yang semakin meningkat menandai pergeseran ideologi dan otoritas. Kebangkitan kelompok konservatif tak terlepas dari kecanggihan mereka dalam memainkan narasi dan aksi. Berdasarkan literature review, artikel ini memperlihatkan bagaimana kelompok konservatif menggunakan narasi dan tagar bernuansa keagamaan di ruang publik berhasil mempengaruhi massa. Narasi seperti: anti-Ahmadiyah', 'anti-Syiah', 'anti-liberal', 'Islam dalam bahaya', 'bahaya liberalisme agama', 'ahlul haq dan ahlul batil' dll. merupakan desiminasi ide-ide konservatif yang mereka gunakan untuk tujuan tertentu.

Pergerakan kelompok konservatif di level aksi terbilang cukup sistematis. Hal ini dapat dilihat dari peran mereka mempengaruhi kebijakan negara seperti pada undang-undang dan aturan tingkat daerah agar selaras dengan ajaran Islam versi mereka. Keterlibatan kelompok konservatif di tubuh MUI berimplikasi pada lahirnya fatwa bertentangan dengan iklim demokrasi, seperti kebebasan beragama, pluralisme, dan kesetaraan gender.

Terakhir, artikel ini menghasilkan sebuah temuan bahwa konservatisme merupakan sikap yang dilatarbelakangi oleh banyak hal. Dalam konteks Indonesia, konservatisme lahir sebagai bentuk resistensi pada perubahan, kepatuhan pada norma yang mapan dan menghindari ambiguitas, mengukuhkan *status*

---

<sup>64</sup> Andreas J. Köstenberger dan Michael J. Kruger, *The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture's Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding of Early Christianity* (Illionis: Crossway, 2010).

<sup>65</sup> E Tory Higgins, "Beyond Pleasure and Pain.," *American Psychologist* (US: American Psychological Association, 1997); Nira Liberman et al., "Promotion and Prevention Choices between Stability and Change.," *Journal of Personality and Social Psychology* (US: American Psychological Association, 1999).

<sup>66</sup> John T Jost et al., "Are Needs to Manage Uncertainty and Threat Associated With Political Conservatism or Ideological Extremity?," *Personality and Social Psychology Bulletin* 33, no. 7 (Juli 1, 2007): 989–1007, <https://doi.org/10.1177/0146167207301028>; John T Jost dan David M Amodio, "Political Ideology as Motivated Social Cognition: Behavioral and Neuroscientific Evidence," *Motivation and Emotion* 36, no. 1 (2012): 55–64, <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9260-7>.

quo, otoritas, dan dominasi sosial, kehendak hierarki, keteguhan otoritas, dan kekokohan ortodoksi. Namun di beberapa kasus, sikap konservatisme dapat digunakan untuk tujuan politik dengan menciptakan *culture fear* seperti propaganda ketakutan, kecemasan, dan disonansi dalam bentuk narasi-narasi emosional.

## Reference

- Adorno, T W, Else Frenkel-Brunswik, Daniel J Levinson, dan R Nevitt Sanford. *The Authoritarian Personality*. Oxford, England: Harpers, 1950.
- Altemeyer, Bob. "The Other 'Authoritarian Personality.'" In *Advances in Experimental Social Psychology*, diedit oleh Mark P Zanna, 30:47–92. Academic Press, 1998. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0065260108603822>.
- An-Na'im, Abdullahi. "Human Rights in the Muslim World: Socio-Political Conditions and Scriptural Imperatives 3 Harvard Human Rights Journal, 1990, pp. 13–52." In *Islam and Human Rights; Selected Essays of Abdullahi An-Na'im*, diedit oleh Mashood A. Baderin, 412. 1st Editio. London: Routledge, 2006.
- Arifianto, Alexander R. "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 37–50.
- Aspinall, Edward, Diego Fossati, Burhanuddin Muhtadi, dan Eve Warburton. "Elites , Masses , and Democratic Decline in Indonesia." *Democratization* (2019): 1–22.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid , Muslim Democrat, Indonesian President: A View from the Inside*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2002.
- Bobbio, Norberto. *Left and Right; The Significance of a Political Distinction*. Cambridge,: Polity Press, 1996.
- Bourchier, David M. "Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism." *Journal of Contemporary Asia* 49, no. 5 (2019): 713–733. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1590620>.
- Bruinessen, Martin van. "Contemporary Developments in Indonesian Islam." In *Explaining the "Conservative Turn,"* diedit oleh Martin van Bruinessen, 1–20. Singapore: ISEAS Publishing, 2013. <https://doi.org/10.1355/9789814414579-005>.
- — —. "Indonesian Muslims in a Globalising World: Westernisation, Arabisation and Indigenising Responses." *The RSIS Working Paper Series*, no. 311 (2018): 1–23.
- — —. *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam?: Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post-Suharto Indonesia*, 2011.
- Butt, Simon. "Religious Conservatism, Islamic Criminal Law and the Judiciary in Indonesia: A Tale of Three Courts." *Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 50, no. 3 (2018): 402–434. <https://doi.org/10.1080/07329113.2018.1532025>.
- Chaplin, Chris. "Political Protests, Global Islam and National Activism: Deciphering the Motivations behind Indonesia's 'Conservative Turn.'" *Middle East Institute*. Diakses Juli 10, 2023. <https://www.mei.edu/publications/political-protests-global-islam-and-national-activism-deciphering-motivations-behind>.
- Conover, Pamela Johnston, dan Stanley Feldman. "The Origins and Meaning of Liberal/Conservative Self-Identifications." *American Journal of Political Science* 25, no. 4 (Juli 8, 1981): 617–645. <http://www.jstor.org/stable/2110756>.
- Darmadi, Dadi. "Islamic Orthodoxy at the Regional Level in Indonesia." In *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*, diedit oleh Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, dan

- Alexander R. Arifianto, 40–53. 1st Editio. New York: Routledge, 2021.
- Dechesne, Mark, Jacques Janssen, dan Ad van Knippenberg. "Derogation and Distancing as Terror Management Strategies: The Moderating Role of Need for Closure and Permeability of Group Boundaries." *Journal of Personality and Social Psychology*. US: American Psychological Association, 2000.
- Diprose, Rachael, Dave Mcrae, dan Vedi R Hadiz. "Two Decades of Reformasi in Indonesia : Its Illiberal Turn Two." *Journal of Contemporary Asia* 49, no. 5 (2019): 691–712.
- Eckhardt, William. "Authoritarianism." *Political Psychology* 12, no. 1 (Juli 8, 1991): 97–124. <http://www.jstor.org/stable/3791348>.
- Fibert, Zigi, dan William Harris Ressler. "Intolerance of Ambiguity and Political Orientation Among Israeli University Students." *The Journal of Social Psychology* 138, no. 1 (Februari 1, 1998): 33–40. <https://doi.org/10.1080/00224549809600351>.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016. <https://www.cambridge.org/core/books/islamic-populism-in-indonesia-and-the-middle-east/2F39D8B48CCDD596DC66F7A4D847D284>.
- Halimatusa'diyah, Iim. *MERIT Report Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. Vol. 1. Banten, 2020.
- Hamayotsu, Kikue. "Moderate-radical Coalition in the Name of Islam: Conservative Islamism in Indonesia and Malaysia." *Kyoto Review of Southeast Asia*. Last modified 2018. Diakses Juli 11, 2023. <https://kyotoreview.org/issue-23/conservative-islamism-indonesia-malaysia/>.
- Hasyim, Syafiq. "Fatwas and Democracy: Majelis Ulama Indonesia (MUI, Indonesian Ulema Council) and Rising Conservatism in Indonesian Islam." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (2020): 21–35.
- — —. "The Council of Indonesian Ulama (MUI) and Aqīda-Based Intolerance: A critical Analysis of its Fatwa on Ahmadiyah and 'Sepilis.'" In *Religion, Law and Intolerance in Indonesia*, diedit oleh Tim Lindsey dan Helen Pausacker, 430. 1st Editio. London: Routledge, 2016.
- Hayat, Muhammad Jihadul. "Preaching Islamic Legal Rules on Screen Conservatism on Islamic Family Law in Digital-Based Dakwah Program Mamah dan Aa Beraksi." *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 427–466.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Pricenton University Press, 2000.
- Hibbing, John R, Kevin B Smith, dan John R Alford. "Differences in Negativity Bias Underlie Variations in Political Ideology." *Behavioral and Brain Sciences* 37, no. 3 (2014): 297–350.
- Hidayah, Nur. "Islamic Law and Women's Right in Indonesia: A Case of Sharia Legislation." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2019): 19–38.
- Higgins, E Tory. "Beyond Pleasure and Pain." *American Psychologist*. US: American Psychological Association, 1997.
- Huntington, Samuel P. "Conservatism as an Ideology." *The American Political Science Review* 51, no. 2 (Juli 8, 1957): 454–473. <http://www.jstor.org/stable/1952202>.
- Ichwan, Moch Nur. "Contemporary Developments in Indonesian Islam." In *Explaining the "Conservative Turn,"* diedit oleh Martin Van. Bruinessen, 60–104. Singapore: ISEAS Publishing, 2013. <https://doi.org/10.1355/9789814414579-007>.
- Janoff-Bulman, Ronnie. "To Provide or Protect: Motivational Bases of Political Liberalism and Conservatism." *Psychological Inquiry* 20, no. 2–3 (Agustus 25, 2009): 120–128. <https://doi.org/10.1080/10478400903028581>.

- Jost, John T., Jack Glaser, Arie W. Kruglanski, dan Frank J. Sulloway. "Political Conservatism as Motivated Social Cognition." *Psychological Bulletin* 129, no. 3 (2003): 339–375.
- Jost, John T, dan David M Amodio. "Political Ideology as Motivated Social Cognition: Behavioral and Neuroscientific Evidence." *Motivation and Emotion* 36, no. 1 (2012): 55–64. <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9260-7>.
- Jost, John T, Diana Burgess, dan Cristina O Mosso. "Conflicts of Legitimation Among Self, Group, and System: The Integrative Potential of System Justification Theory." In *The Psychology of Legitimacy: Emerging Perspectives on Ideology, Justice, and Intergroup Relations.*, diedit oleh J. T. Jost dan B Major, 363–388. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Jost, John T, Jaime L Napier, Hulda Thorisdottir, Samuel D Gosling, Tibor P Palfai, dan Brian Ostafin. "Are Needs to Manage Uncertainty and Threat Associated With Political Conservatism or Ideological Extremity?" *Personality and Social Psychology Bulletin* 33, no. 7 (Juli 1, 2007): 989–1007. <https://doi.org/10.1177/0146167207301028>.
- Jost, John T, Brett W Pelham, dan Bilian N I Sullivan. "Social Inequality and the Reduction of Ideological Dissonance on Behalf of the System: Evidence of Enhanced System Justification Among the Disadvantaged." *European Journal of Social Psychology* 33 (2003): 13–36.
- Kirana, Dita, dan Endi Aulia Garadian. "Religious Trend in Contemporary Indonesia: Conservatism Domination on Social Media." *Studia Islamika* 27, no. 3 (2020): 615–622.
- Knight, K. "Liberalism and Conservatism." In *Measures of Political Attitudes*, diedit oleh John P. Robinson, Phillip R. Shaver, dan Lawrence S. Wrightsman, 59–158. San Diego: Academic Press, 1999.
- Köstenberger, Andreas J., dan Michael J. Kruger. *The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture's Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding of Early Christianity*. Illionis: Crossway, 2010.
- Kruglanski, Arie W, dan Donna M Webster. "Motivated Closing of the Mind: 'Seizing' and 'Freezing.'" *Psychological Review*. US: American Psychological Association, 1996.
- Lieberman, Nira, Lorraine Chen Idson, Christopher J Camacho, dan E Tory Higgins. "Promotion and Prevention Choices between Stability and Change." *Journal of Personality and Social Psychology*. US: American Psychological Association, 1999.
- Lindsey, Tim. "Monopolising Islam: The Indonesian Ulama Council and State Regulation of the 'Islamic Economy.'" *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 48, no. 2 (Agustus 1, 2012): 253–274. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694157>.
- Makin, Al. "Benedict XVI and Islam: Indonesian Public Reactions to the Regensburg Address." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 4 (2009): 409–421.
- — —. *Challenging Islamic Orthodoxy; Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. 1 ed. US: Springer Cham, 2016.
- — —. "Islamic Acehese Identity, Sharia, and Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 1 (2016): 1–36.
- — —. "Revisiting Indonesian Public Reactions Against Danish Cartoons Depicting Prophet Muhammad." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 195.
- Makin, Al, Frial Ramadhan Supratman, Maizer Said Nahdi, dan Eka Sulistiyowati. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta." *Studia Islamika* 24, no. 1 (2017): 1–32.
- Mann, Tim. "Q&A: Melissa Crouch on the Blasphemy Law." *Indonesia at Melbourne*. Diakses Juli 9, 2023.

- <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/qa-melissa-crouch-on-the-blasphemy-law/#>.
- McGregor, Ian, Mark P Zanna, John G Holmes, dan Steven J Spencer. "Compensatory Conviction in the Face of Personal Uncertainty: Going to Extremes and Being Oneself." *Journal of Personality and Social Psychology*. US: American Psychological Association, 2001.
- Mecham, Quinn. "Islam and Political Mobilization." In *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*, diedit oleh Quinn Mecham, 11–36. Cambridge: Cambridge University Press, 2017. <https://www.cambridge.org/core/books/institutional-origins-of-islamist-political-mobilization/islam-and-political-mobilization/891FCA38FF17315FC44A95A9EB4E0846>.
- Mietzner, Marcus. "Populist Anti- - Scientism , Religious Polarisation , and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 227–249.
- Morris, William, ed. *The American Heritage Dictionary of the English Language*. First Edit. Boston: American Heritage Publishing Co./ Houghton Mifflin, 1969.
- Muller, J. Z. "Conservatism: Historical Aspects." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, diedit oleh N. J. Smelser dan P. B. Baltes, 17500. Amterdam: Elsevier, 2001.
- Nasir, Mohamad Abdun. "The 'Ulamā', Fatāwā and Challenges to Democracy.pdf." *Routledge: Taylor & Francis Group* 25, no. 4 (2014): 489–505.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews." *The BMJ* 372 (2021).
- Pratto, Felicia, Jim Sidanius, Lisa M Stallworth, dan Bertram F Malle. "Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes." *Journal of Personality and Social Psychology* 67, no. 4 (1994): 741–763.
- Pribadi, Yanwar. "Kebangkitan Konservatisme Islam: Politik Identitas dan Potret Demokrasi di Indonesia." *Studia Islamika* 28, no. 2 (2021): 458–471.
- Rossiter, C. "Conservatism." In *International Encyclopedia of the Social Sciences*, diedit oleh David L. Sills, 290–295. New York: Macmillan & Free Press, 1968.
- Sebastian, Leonard C, Syafiq Hasyim, dan Alexander R Arifianto, ed. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. New York: Routledge, 2021.
- Sidanius, Jim. "Intolerance of Ambiguity and Socio-Politico Ideology: A Multidimensional Analysis Abstract." *European Journal of Social Psychology* 8 (1976): 215–235.
- Sidanius, Jim, dan Bo Ekehammar. "Political Socialization: A Multivariate Analysis of Swedish Political Attitude and Preference Data." *European Journal of Social Psychology* 9, no. 3 (1979): 265–279.
- Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. *Social Dominance: An Intergroup Theory of Social Hierarchy and Oppression*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Sidanius, Jim, Felicia Pratto, dan Lawrence Bobo. "Racism, Conservatism, Affirmative Action, and Intellectual Sophistication: A Matter of Principled Conservatism or Group Dominance?" *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 3 (1996): 476–490.
- Smith, Michael R, dan Randall A Gordon. "Personal Need for Structure and Attitudes Toward Homosexuality." *The Journal of Social Psychology*. US: Heldref Publications, 1998.
- Syafruddin, Didin, dan Ismatu Ropi, ed. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Topsfield, Jewel. "Jailing of Jakarta Governor Ahok Puts Focus Back on Indonesian Blasphemy Laws." *Sydney*

---

*Morning Herald*. Diakses Juli 9, 2023. <https://www.smh.com.au/world/jailing-of-jakarta-governor-ahok-puts-focus-back-on-indonesian-blasphemy-laws-20170512-gw3f40.html>.

Wilson, Glenn D. *The Psychology of Conservatism*. Diedit oleh Glenn D. Wilson. *The Psychology of Conservatism*. London: Academic Press Inc, 1973.

Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in The Midst of Religious Conservatism." *Religions* 9, no. 10 (2018).